

Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Komunitas Belajar (*Learning Community*) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Santo Thomas 2 Medan

Parulian Halomoan Manurung^{1*}, Sangapan Siagian¹, Darwin¹, Sukarman Purba¹

¹Progam Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Medan 20221, Indonesia

*Corresponding Author: parulianmanurungg@gmail.com

Article History

Received : January 12th, 2026

Revised : January 20th, 2026

Accepted : February 16th, 2026

Abstract: Kualitas pendidikan suatu bangsa secara fundamental ditentukan oleh kualitas gurunya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui komunitas belajar (*learning community*) dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMA Santo Thomas 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan sepuluh guru perwakilan dari berbagai mata pelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama pertemuan komunitas belajar, dan analisis dokumen (seperti menit pertemuan, RPP, dan jurnal refleksi guru). Teknik analisis data menggunakan model analisis tematik dari Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunitas belajar yang sukses ditandai dengan: (1) perencanaan yang partisipatif dengan mengidentifikasi kebutuhan guru sebagai titik awal; (2) pengorganisasian yang fleksibel namun terstruktur, dengan kepemimpinan yang bersifat kolaboratif; (3) pelaksanaan kegiatan yang berfokus pada praktik reflektif seperti perencanaan pembelajaran bersama, observasi among teman sejawat (peer observation), dan diskusi kasus; dan (4) evaluasi yang bersifat berkelanjutan untuk mengukur dampak pada kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Dampak implementasi komunitas belajar terlihat dari peningkatan kompetensi pedagogik guru, yang tercermin dari perancangan RPP yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi, dan kemampuan penilaian yang lebih autentik. Peningkatan ini selanjutnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan aktif siswa, interaksi yang lebih dinamis di kelas, dan peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dan afektif.

Keywords: Kompetensi Pedagogik, Komunitas Belajar, Kualitas Pembelajaran, Manajemen Pendidikan, Pengembangan Guru.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan suatu bangsa secara fundamental ditentukan oleh kualitas gurunya. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran di kelas memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan kompetitif. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, guru harus dibekali dengan seperangkat kompetensi yang memadai. Dalam konteks kependidikan, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan tugas keprofesionalnya secara

efektif (Usman, 2019). Kompetensi pedagogik adalah salah satu ranah kompetensi inti yang secara langsung berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi guru meliputi empat ranah, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari keempat ranah tersebut, kompetensi pedagogik menempati posisi sentral karena berhubungan langsung

dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik, serta kemampuan dalam melakukan penilaian dan evaluasi proses serta hasil pembelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menguasai kompetensi ini secara utuh. Banyak pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), kurang bervariasi dalam metodenya, dan penilaiannya masih terfokus pada aspek hafalan semata. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Upaya pengembangan kompetensi guru selama ini seringkali dilakukan melalui model pelatihan atau workshop yang bersifat *top-down*, satu arah, dan insidental. Model ini sering kali kurang efektif karena jarang menyentuh konteks nyata permasalahan yang dihadapi guru di kelas, tidak adanya tindak lanjut yang berkelanjutan, dan kurangnya kolaborasi antar guru setelah pelatihan selesai. Guru menjadi objek pasif yang hanya menerima informasi, bukan subjek yang secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya sendiri.

Melihat keterbatasan model konvensional tersebut, paradigma pengembangan profesional guru bergeser menuju pendekatan yang lebih kolaboratif, berbasis sekolah, dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dianggap paling relevan dan efektif adalah melalui Komunitas Belajar atau *Learning Community*. Komunitas belajar adalah sekelompok orang yang memiliki komitmen bersama untuk terus belajar dan saling mendukung dalam rangka meningkatkan praktik profesional mereka (DuFour & Eaker, 1998; Lev Vygotsky, 1978). Dalam konteks pendidikan, komunitas belajar guru (sering juga disebut Professional Learning Community/PLC) memberikan ruang bagi guru untuk berkolaborasi, merefleksikan praktik pembelajaran mereka, memecahkan masalah bersama, dan mengembangkan inovasi secara berkelanjutan (Stoll & Bolam, 2005; DuFour et al., 2010).

SMA Santo Thomas 2 Medan, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitasnya, telah menginisiasi implementasi komunitas

belajar sebagai bagian dari program pengembangan kompetensi guru. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengelola atau memajemen komunitas belajar ini agar berjalan efektif dan memberikan dampak nyata. Manajemen yang baik mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berorientasi pada hasil. Tanpa manajemen yang tepat, komunitas belajar berisiko hanya menjadi kegiatan formalitas tanpa substansi yang berarti (Sallis, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan fokus pada menganalisis praktik manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui komunitas belajar di SMA Santo Thomas 2 Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana komunitas belajar dikelola, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik tentang fenomena manajemen komunitas belajar dalam konteks alamiahnya, yaitu di SMA Santo Thomas 2 Medan (Creswell, 2014). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara intensif sebuah kasus tunggal yang memiliki batas yang jelas untuk memahami "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi. Kasus dalam penelitian ini adalah implementasi dan manajemen komunitas belajar sebagai upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru di sekolah tersebut.

Setting dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Santo Thomas 2 Medan, yang terletak di Jl. Timor No. 23, Medan. Sekolah ini dipilih karena telah secara proaktif mengimplementasikan program komunitas belajar selama dua tahun terakhir dan terbuka untuk diteliti. Partisipan penelitian dipilih secara purposif (*purposeful sampling*) untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan. Partisipan terdiri dari:

1. Kepala Sekolah (1 orang): Untuk memahami visi, kebijakan, dan dukungan manajerial terhadap komunitas belajar.
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (1 orang): Sebagai pengawas langsung pelaksanaan program akademis dan komunitas belajar.
3. Ketua MGMP (2 orang): Mewakili mata pelajaran IPA dan IPS, untuk mengetahui peran mereka dalam memfasilitasi komunitas belajar di tingkat mata pelajaran.
4. Guru Anggota Komunitas Belajar (10 orang): Dipilih dari berbagai mata pelajaran (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan Seni Budaya) dan masa kerja yang bervariasi (guru muda dan senior) untuk mendapatkan perspektif yang beragam.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Denzin, 1978). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan semua partisipan. Panduan wawancara disusun berdasarkan kerangka konseptual dan rumusan masalah, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi informasi yang tak terduga. Topik wawancara mencakup persepsi tentang kompetensi pedagogik, pengalaman mengikuti komunitas belajar, proses manajemen (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan terhadap praktik mengajar dan hasil belajar siswa. Semua wawancara direkam dengan izin partisipan dan kemudian ditranskrip.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat secara aktif dalam beberapa pertemuan komunitas belajar (baik tingkat MGMP maupun lintas mata pelajaran) selama periode penelitian. Fokus observasi adalah pada dinamika interaksi antar guru, proses diskusi, peran fasilitator, materi yang dibahas, dan bagaimana masalah pembelajaran dipecahkan bersama. Peneliti mencatat catatan lapangan (field notes) secara rinci.
3. Analisis Dokumen: Dokumen-dokumen relevan dikumpulkan dan dianalisis untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi:
 - a) Dokumen perencanaan komunitas belajar (program kerja, jadwal kegiatan).

- b) Menit atau notulensi pertemuan komunitas belajar.
- c) Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan secara kolaboratif sebelum dan sesudah komunitas belajar berjalan.
- d) Jurnal refleksi guru.
- e) Dokumen hasil belajar siswa (misalnya nilai ulangan harian atau tugas) sebelum dan sesudah implementasi strategi baru yang dihasilkan dari komunitas belajar.
- f) Laporan evaluasi program komunitas belajar jika ada.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan (transkripsi wawancara, catatan observasi, dan dokumen) dianalisis menggunakan model analisis tematik interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini terdiri dari tiga alur aktivitas yang berlangsung secara simultan:

1. Kondensasi Data (Data Condensation): Peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan, transkripsi, dan dokumen. Pada tahap ini, peneliti mulai membuat rangkuman dan mengkodekan data.
2. Penyajian Data (Data Display): Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti dalam bentuk matriks, grafik, tabel, atau narasi kategorial. Penyajian data ini membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan perbandingan antar data. Misalnya, membuat tabel yang membandingkan elemen manajemen (perencanaan, dll) dengan praktik yang ditemukan di lapangan.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Berdasarkan penyajian data, peneliti mulai menarik kesimpulan awal. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali dengan kembali ke sumber data asli untuk memastikan keabsahannya dan untuk mencari bukti yang mendukung atau menyangkal kesimpulan tersebut. Proses ini berlangsung secara siklik hingga kesimpulan yang stabil dan kredibel diperoleh.

Keabsahan Data (Trustworthiness)

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian, beberapa teknik diterapkan:

- a) Triangulasi: Seperti telah dijelaskan, triangulasi sumber (kepala sekolah, wakil kepala,

ketua MGMP, guru) dan metode (wawancara, observasi, dokumen) digunakan untuk melihat suatu fenomena dari berbagai perspektif.

b) Pemeriksaan Anggota (Member Checking): Transkripsi wawancara dan ringkasan temuan awal dikembalikan kepada partisipan untuk dikonfirmasi kebenaran dan akurasinya. Ini memberikan kesempatan bagi partisipan untuk mengklarifikasi atau mengoreksi interpretasi peneliti.

c) Audit Trail: Peneliti mendokumentasikan semua langkah penelitian secara sistematis, dari perencanaan hingga pelaporan. Ini memungkinkan pihak eksternal (misalnya, supervisor atau peneliti lain) untuk melacak jejak pemikiran dan keputusan yang dibuat selama penelitian.

d) Reflektivitas Peneliti: Peneliti secara sadar memeriksa bias atau asumsi pribadi yang mungkin memengaruhi proses penelitian. Jurnal reflektif digunakan untuk mencatat pemikiran, perasaan, dan tantangan yang dihadapi selama di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Manajemen Komunitas Belajar di SMA Santo Thomas 2 Medan

Manajemen komunitas belajar di SMA Santo Thomas 2 Medan mengikuti siklus POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang dilaksanakan dengan baik, meskipun dengan beberapa tantangan.

1. Perencanaan (Planning) yang Partisipatif dan Berbasis Kebutuhan: Perencanaan program komunitas belajar tidak bersifat top-down. Prosesnya dimulai dengan distribusi angket kebutuhan pengembangan guru di akhir tahun ajaran. Hasil angket ini kemudian dibahas dalam rapat kerja (raker) bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan ketua-ketua MGMP. Temuan dari wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menunjukkan: "*Kita tidak mau menentukan tema dari atas. Kami bertanya kepada guru, 'Apa kesulitan terbesar kalian di kelas tahun lalu?'. Dari situ, kita rumuskan fokus komunitas belajar untuk tahun ini, misalnya 'Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21'.*" Pendekatan ini meningkatkan relevansi dan rasa memiliki guru terhadap program.

2. Pengorganisasian (Organizing) yang Fleksibel dan Terstruktur: Komunitas belajar diorganisir

dalam dua tingkatan: (1) Komunitas Belajar tingkat MGMP (mata pelajaran) yang bertemu setiap dua minggu sekali, dan (2) Komunitas Belajar lintas mata pelajaran yang bertemu sebulan sekali untuk membahas tema-tema lintas disiplin seperti penilaian autentik atau penggunaan teknologi. Kepemimpinan di tingkat MGMP dipegang oleh ketua MGMP, sementara komunitas lintas mata pelajaran difasilitasi secara bergilir oleh guru yang dianggap memiliki kompetensi pada tema yang dibahas. Struktur ini memberikan kekhususan di tingkat mata pelajaran dan wawasan yang lebih luas di tingkat lintas mata pelajaran.

3. Pelaksanaan (Actuating) yang Berfokus pada Praktik Reflektif: Kegiatan inti komunitas belajar tidak sekadar diskusi teoretis. Beberapa praktik yang dominan diamati selama observasi adalah:

a. Lesson Study Adaptif: Guru merancang RPP bersama, salah satu guru mengajarkannya di kelas (diamati oleh guru lain), dan kemudian melakukan refleksi bersama untuk perbaikan. Seorang guru Matematika mengungkapkan: "*Dulu saya malah jika ada yang mengobservasi. Sekarang, setelah lesson study ini, saya justru minta tolong teman-teman untuk melihat dan kasih masukan. Itu jauh lebih membantu daripada sekadar dengar teori di workshop.*"

b. Diskusi Kasus: Guru membawa masalah nyata dari kelas mereka (misalnya, siswa yang tidak termotivasi, konsep yang sulit dipahami) untuk dicarikan solusi bersama.

c. Berbagi Sumber Daya: Membagikan video pembelajaran menarik, artikel ilmiah terbaru, atau aplikasi pendukung pembelajaran.

4. Evaluasi (Controlling) yang Berkelanjutan dan Berorientasi Dampak: Evaluasi tidak hanya berupa daftar hadir. Setiap akhir semester, guru diminta untuk mengisi jurnal refleksi terstruktur yang mencatat perubahan praktik mengajar mereka dan dampak yang mereka lihat pada siswa. Selain itu, analisis data hasil belajar siswa (misalnya, nilai rata-rata kelas) juga menjadi bagian dari evaluasi untuk melihat apakah strategi baru yang dibahas di komunitas belajar benar-benar efektif. Kepala sekolah menegaskan: "*Saya tidak mau hanya tahu bahwa komunitas belajar jalan. Saya mau tahu apa dampaknya. Apa buktinya bahwa pembelajaran di kelas jadi lebih baik? Itu yang kami ukur.*"

Dampak terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Implementasi komunitas belajar yang dikelola dengan baik memberikan dampak signifikan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru.

1. Peningkatan Kemampuan Merancang Pembelajaran: Analisis dokumen RPP menunjukkan adanya evolusi yang jelas. RPP yang dihasilkan sebelum komunitas belajar cenderung bersifat templat dan standar. Setelah komunitas belajar, RPP menjadi lebih rinci, kreatif, dan berpusat pada siswa. Terlihat adanya integrasi kegiatan proyek, penggunaan teknologi, dan desain penilaian autentik (rubrik, portofolio). Seorang guru Bahasa Indonesia berkomentar: "*Sekarang, saat bikin RPP, saya tidak lagi berpikir 'apa yang akan saya sampaikan?', tapi 'bagaimana agar siswa aktif menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri?'. Itu berkat diskusi-diskusi di komunitas.*"

2. Peningkatan Repertoar Strategi Pembelajaran: Guru melaporkan bahwa mereka menjadi lebih berani dan terampil menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti problem-based learning, discovery learning, dan cooperative learning. Mereka tidak lagi monoton dengan metode ceramah. Observasi kelas menunjukkan adanya peningkatan interaksi siswa-siswa dan siswa-guru, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif.

3. Peningkatan Kemampuan Penilaian: Diskusi di komunitas belajar, khususnya pada tema penilaian, telah mengubah paradigma guru tentang penilaian. Mereka mulai beralih dari penilaian sumatif semata ke penilaian formatif yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru-guru mulai merancang instrumen penilaian seperti rubrik untuk menilai presentasi, proyek, dan kerja kelompok, yang sebelumnya jarang dilakukan.

4. Berkembangnya Budaya Refleksi dan Kolaborasi: Mungkin ini adalah dampak paling fundamental. Guru yang awalnya bekerja secara individual kini terbiasa berkolaborasi dan terbuka terhadap masukan. Mereka melihat rekan sejawat bukan sebagai kompetitor, melainkan sebagai mitra dalam perbaikan pembelajaran. Jurnal refleksi menunjukkan pertumbuhan kesadaran diri guru terhadap kekuatan dan kelemahan praktik mengajar mereka.

Dampak terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan kompetensi pedagogik guru secara langsung dirasakan di dalam kelas, yang tercermin dari peningkatan kualitas pembelajaran.

1. Meningkatnya Keterlibatan dan Motivasi Siswa: Data dari observasi kelas dan wawancara guru menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kegiatan yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek, membuat mereka lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya. Seorang siswa kelas XI IPA (dalam wawancara informal) mengatakan: "*Pelajaran sekarang lebih seru, tidak cuma dengerin guru terus. Kadang kita disuruh bikin video atau debat, jadi lebih paham dan gak mudah ngantuk.*"

2. Berubahnya Dinamika Kelas Menjadi Lebih Interaktif: Observasi menunjukkan bahwa dominasi guru dalam berbicara berkurang secara signifikan. Suasana kelas menjadi lebih hidup dengan adanya interaksi dua arah dan banyak arah (siswa ke siswa). Guru berperan lebih sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu.

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa: Meskipun bukan satu-satunya indikator, analisis data nilai siswa menunjukkan tren peningkatan. Rata-rata nilai ulangan harian pada beberapa mata pelajaran (seperti Matematika dan Kimia) menunjukkan kenaikan setelah guru-guru menerapkan strategi baru yang dibahas di komunitas belajar. Selain itu, kualitas produk belajar siswa (seperti laporan proyek, karya tulis) juga menjadi lebih baik, menunjukkan pemahaman konsep yang lebih dalam dan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pembahasan

Manajemen Komunitas Belajar

Praktik manajemen komunitas belajar di SMA Santo Thomas 2 Medan sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern dan konsep PLC yang efektif. Perencanaan yang partisipatif sesuai dengan pandangan Sallis (2014) bahwa melibatkan karyawan (dalam hal ini guru) dalam perencanaan akan meningkatkan motivasi dan komitmen. Ini juga mencerminkan prinsip bottom-up initiative yang menjadi ciri budaya sekolah yang efektif (Fullan, 2007).

Dengan mengidentifikasi kebutuhan nyata guru, program yang dihasilkan menjadi relevan dan berdampak langsung pada masalah yang dihadapi.

Pengorganisasian yang fleksibel dengan dua tingkatan (MGMP dan lintas mata pelajaran) merupakan strategi cerdas untuk menjaga keseimbangan antara kedalaman konten dan keluasan perspektif. Ini sejalan dengan ide Stoll dan Bolam (2005) tentang pentingnya struktur yang mendukung kolaborasi. Kepemimpinan yang terdistribusi, di mana ketua MGMP dan guru-guru lain menjadi fasilitator, juga merupakan karakteristik kunci dari PLC yang sukses (DuFour et al., 2010), yang mengurangi beban kepemimpinan yang terpusat dan memberdayakan guru.

Pelaksanaan yang berfokus pada praktik reflektif seperti lesson study adaptif dan diskusi kasus adalah inti dari komunitas belajar. Lesson study, meskipun berasal dari Jepang, telah terbukti efektif di berbagai konteks untuk meningkatkan praktik mengajar (Lewis, 2015). Kegiatan ini memindahkan fokus dari "berbicara tentang mengajar" menjadi "mempelajari mengajar" secara langsung. Ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), di mana guru belajar dari dan dengan orang lain dalam konteks sosial yang autentik (kelas). Keterbukaan guru terhadap observasi sejawat, seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru, menunjukkan telah terbentuknya psychological safety, sebuah kondisi penting untuk pembelajaran dan pertumbuhan (Edmondson, 1999).

Dampak pada Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran

Hubungan kausal antara manajemen komunitas belajar yang baik, peningkatan kompetensi pedagogik, dan peningkatan kualitas pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat kerangka konseptual yang diajukan. Temuan ini konsisten dengan banyak penelitian sebelumnya tentang efektivitas PLC. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Vescio, Ross, and Adams (2008) menemukan bahwa implementasi PLC secara konsisten terkait dengan perubahan praktik mengajar menuju yang lebih berpusat pada siswa dan berdampak positif pada prestasi siswa.

Peningkatan kemampuan merancang RPP dan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi menunjukkan terjadinya pertumbuhan

pada ranah pengetahuan dan keterampilan guru. Namun, dampak yang lebih mendalam adalah perubahan pada ranah sikap dan budaya, yaitu tumbuhnya budaya refleksi dan kolaborasi. Ini adalah perubahan yang bersifat transformasional dan sulit dicapai melalui pelatihan konvensional. Ketika guru terbiasa merefleksikan praktiknya, mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners), yang pada akhirnya akan terus meningkatkan kualitasnya secara mandiri.

Peningkatan kualitas pembelajaran yang tercermin dari keterlibatan siswa dan hasil belajar adalah bukti akhir dari keberhasilan program. Ini menjawab tiga pertanyaan fundamental dari DuFour et al. (2010) yang menjadi landasan PLC: guru kini lebih fokus pada apa yang harus dipelajari siswa, bagaimana menilainya, dan apa yang harus dilakukan untuk membantu siswa. Peningkatan interaksi dan motivasi siswa juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui komunitas belajar di SMA Santo Thomas 2 Medan terlaksana dengan efektif. Keberhasilannya didukung oleh perencanaan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan, pengorganisasian yang fleksibel dengan kepemimpinan terdistribusi, pelaksanaan yang berfokus pada praktik reflektif seperti lesson study dan diskusi kasus, serta evaluasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada dampak.
2. Implementasi komunitas belajar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Peningkatan ini terlihat pada aspek perancangan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, penerapan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, kemampuan penilaian yang lebih autentik, dan yang terpenting, tumbuhnya budaya kolaborasi dan refleksi di kalangan guru.

3. Peningkatan kompetensi pedagogik guru tersebut secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Indikatornya adalah meningkatnya keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa, berubahnya dinamika kelas menjadi lebih interaktif, serta adanya tren peningkatan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif maupun kualitas produk belajar afektif-psikomotorik.

Educational Leadership and Administration (pp. 635–658). Springer.
Usman, H. (2019). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Alfabeta.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- DuFour, R., & Eaker, R. (1998). *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Solution Tree.
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2010). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work* (2nd ed.). Solution Tree.
- Edmondson, A. (1999). Psychological Safety and Learning Behavior in Work Teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Lewis, C. (2015). *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Research for Better Schools.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). Routledge.
- Stoll, L., & Bolam, R. (2005). Developing Leadership for Learning Communities. In K. Leithwood & P. Hallinger (Eds.), *Second International Handbook of*